

Peran Museum Bengkulu dalam Menjaga Warisan Arsitektur Rumah Perugau Bandung

Arum Puspitsari¹, Rahma Dea Vajriani², Firnanda Astuti³, Resmita Amelinda⁴
arumshalu888@gmail.com, rahmadea0204@gmail.com, firmandaastuti@gmail.com, resmitaamelinda9@gmail.com

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

ABSTRAK

Suku serawai merupakan suku yang memiliki unsur kebudayaan yang cukup kaya, namun masih sedikit catatan mengenai rumah tradisionalanya yang dikenal dengan rumah berugau.¹ Penelitian ini mencoba melakukan rekonstruksi tipologi dan nilai kebudayaan rumah berugau berdasarkan objek berikut: rumah pangiran marzoeki, rumah pangiran djuana, rumah angku adat tuanku raja bediri mersikin, rumah pangiran arfan, rumah pangiran dayok, dan rumah pangiran mukmin. Terdapat 2 tipe rumah berugau yaitu: rumah berugau biasanya dengan atap tipe jembat belayar dan rumah berugau bandung dengan atap tipe limau. Dibandingkan dengan objek pada penelitian sebelumnya, tipologi rumah berugau pada penelitian ini memiliki perbedaan pada tata ruang, namun secara sistem konstuksi dan nilai kebudayaan hampir sama.

Kata Kunci: Arsitektur, Tipologi, Rumah, Serawai, Bengkulu Selatan

ABSTRACT

The Serawai people possess a rich cultural heritage, but there are still few records of their traditional houses, known as berugau houses. This study attempts to reconstruct the typology and cultural values of berugau houses based on the following objects: the Pangiran Marzoeki House, the Pangiran Djuana House, the Angku Adat House of Tuanku Raja Bediri Mersikin, the Pangiran Arfan House, the Pangiran Dayok House, and the Pangiran Mukmin House. There are two types of berugau houses: the ordinary berugau house with a jemba-belayar roof and the Bandung berugau house with a limau roof. Compared with the objects in previous studies, the typology of the berugau houses in this study differs in spatial arrangement, but the construction system and cultural values are nearly identical.

Keywords: Architecture, Typology, House, Serawai, South Bengkulu

Article history

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagirism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/TASHDIQ.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/TASHDIQ.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : TASHDIQ



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

¹ Hendra frisky jurnal sains, teknologi dan budaya visual 5 (1), 371]-379,2025

PENDAHULUAN

Museum negeri Bengkulu adalah salah satu museum yang berada di provinsi Bengkulu, meskipun museum tersebut tidak memiliki saingan dengan museum lainnya di daerah Bengkulu tetapi intensitas pengunjungnya tidak terlalu ramai.² Fakta yang mengatakan bahwa pengunjung yang datang perhari nya sekitar 19 orang. Di dalam museum Bengkulu banyak terdapat koleksi yang berhubungan dengan budaya dan sejarah masa lalu atau masa lampau yang sering dipamerkan di museum tersebut. Namun, di dalam era modernisasi minat masyarakat terhadap museum sangatlah rendah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan museum tidak menarik bagi masyarakat dikarenakan suatu perkembangan museum yang sudah tua dibandingkan dengan museum yang sudah berkembang teknologi saat ini.

Penelitian tersebut akan mengambil model yang berdasarkan dengan penilaian pengunjung untuk mengembangkan kualitas media koleksi pada museum tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa penjelasan yang lebih menarik dan mudah ditangkap dengan menampilkan visual dengan gambar yang sangat jelas dan detail sebuah koleksi yang ada di museum tersebut dan juga ditambah dengan audio yang bias memberikan penjelasan dengan menggunakan suara supaya bisa memberikan ketertarikan pengunjung dalam mengetahui sebuah koleksi yang ada.

Rumah bergurau merupakan rumah tradisional yang berasal dari suku serawai yang memiliki bahan dasar dari kayu dan memiliki bentuk dinding yang mirip yang menandakan ciri khas rumah tersebut.³ Dalam sebuah perkembangan rumah bergurau memiliki atap yang menggunakan senk dan pemiliknya dianggap orang paling mampu dikalangan tersebut karena menggunakan senk sebagai atap rumahnya.

Rumah berugau bandung merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional suku serawai yang berkembang di wilayah Bengkulu selatan. Sebagai bagian dari warisan budaya lokal, rumah berugau bandung tidak hanya mencerminkan teknik konstruksi tradisional tanpa paku, tetapi juga memuat nilai sosial, filosofis, dan simbol status pemiliknya dalam masyarakat serawai.⁴ Penelitian dan dokumentasi terhadap rumah ini penting dalam upaya menjaga keberlanjutan pengetahuan arsitektural tradisional, terutama di tengah modernisasi yang mengancam keberadaan bentuk-bentuk rumah adat. Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini meninjau karakter fisik, fungsi budaya, dan makna simbolik rumah berugau bandung serta menyoroti urgensi pelestarian sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bengkulu.

² Faizu Anugrah Pratama, Hastul Saptorini Universitas Islam Indonesia, 20020

³ Arios, R. L., Jumhari, J., Undri, U., Refisrul, R., Femmi, F., Syah, E., & Hasanadi, H. (2014). Warisan Budaya Tak Benda Di Provinsi Bengkulu Dan Sumatera Selatan. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.

⁴ Hendra frisky, khoirul akmal, athala vipari. Tipologi rumah tradisional suku serawai di Bengkulu selatan. Jurnal JSTVC.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana setiap data yang diperoleh disajikan sesuai kondisi sebenarnya berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh informasi dipaparkan tanpa manipulasi atau penambahan yang tidak memiliki dasar empiris. Pendekatan tersebut dimaksudkan untuk menjaga kemurnian data, meningkatkan ketepatan temuan, serta memastikan bahwa analisis yang disusun benar-benar menggambarkan kondisi sosial yang terjadi di lapangan. Dengan cara ini, hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang kuat dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan studi berikutnya

PEMBAHASAN

Rumah Berugau Bandung yang dipamerkan di Museum Bengkulu merupakan hasil replika atau tiruan yang berasal dari suku Serawai yang ada di Seluma, Bengkulu Selatan dan Bengkulu Tengah. Di daerah Bengkulu, biasanya dikenal dengan istilah Bumbungan Lima atau Rumah Melayu Bengkulu. Rumah adat ini, merupakan bukti tentang adanya kehidupan masyarakat suku Serawai. Replika ini dapat juga dikategorikan sebagai koleksi etnografi, khususnya dibidang arsitektur tradisional.

Bumbungan Lima, dapat digolongkan sebagai rumah panggung yang ditopang dengan 12 tiang kayu utama selain itu tiang kayu utama. Selain itu, keunikan dari arsitektur ini yaitu pada bagian atapnya yang berbentuk segitiga dua sisi serta dinding yang miring disalah satu bagian rumah, biasanya dibagian kiri yang berfungsi sebagai penghalang angin alami. Rancangan ini dibuat agar angin kencang dapat teralihkan ke atas, sehingga tidak menimbulkan kerusakan pada rumah.

Dari segi material, atap rumah dibuat dari ijuk, sedangkan dinding, tiang, dan lantainya menggunakan kayu jati atau bambu, yang terkenal kokoh serta tahan terhadap perubahan cuaca. Replika rumah ini berukuran sekitar 50–60 sentimeter dan dibuat pada tahun 2023 sebagai bentuk pelestarian dan gambaran arsitektur tradisional Bengkulu.⁵

Secara dimensi, rumah ini menunjukkan proporsi yang signifikan, dengan panjang 10 meter dan lebar 8 meter, serta memiliki ciri khas berupa dua bumbungan yang menyatu namun berbeda tinggi (5 meter di sisi kiri dan 3 meter di sisi kanan). Struktur dalamnya dirancang untuk efisiensi ruang dan aktivitas sosial, di mana badan rumah terbagi antara berendau (teras) dan ruang dalam yang mencakup area seperti *salon*, *dapur*, *luan*, *pengetas*, dan *biliak*. Sementara itu, kolong dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan kayu

⁵ Wawancara Havy Kurniadi, museum negeri Bengkulu, 30 September 2025.

bakar dan barang-barang, dan bagian atap dilengkapi paghau (pelapon) untuk penyimpanan, serta gelegar segi delapan yang tidak hanya berfungsi struktural tetapi juga memiliki makna kosmologis sebagai penolak bala. Dengan lima jendela yang berfungsi ganda sebagai sumber pencahayaan dan sirkulasi udara. Replika ini menunjukkan bagaimana rumah panggung tradisional dibangun sesuai kondisi geografis dan iklim setempat, termasuk daerah rendah dan dekat sungai.⁶

Replika Rumah Berugau Bandung menjadi sarana belajar yang efektif mengenai arsitektur tradisional, teknik membangun, dan kearifan lokal masyarakat Serawai. Koleksi ini membantu generasi muda memahami cara hidup masyarakat adat, bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan, memanfaatkan ruang dengan efisien, dan menjaga nilai budaya. Dengan mengamati tiang kayu, kolong rumah, dan berendau, pengunjung dapat mempelajari praktik arsitektur tradisional yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Museum sebagai tempat penyimpanan replika ini juga memungkinkan masyarakat dan peneliti menelaah secara langsung hubungan antara budaya, aspek sosial, dan sejarah lokal. **Agar nilai pendidikan dan budaya yang terkandung dalam replika ini tetap dapat dipelajari secara optimal, museum juga melakukan serangkaian perawatan dan pengelolaan koleksi yang terstruktur.**

Perawatan terhadap replika kayu dilakukan secara sederhana namun konsisten, dengan fokus utama pada kebersihan dan pemeliharaan tampilannya. Debu di permukaan replika dibersihkan secara rutin menggunakan kain lembut, sementara pembersihan yang lebih mendalam biasanya memanfaatkan vakum khusus agar detail kayu tetap terjaga. Untuk mencegah pertumbuhan jamur, museum juga memasang alat pengendali kelembapan di area penyimpanan sehingga kondisi kayu tetap stabil dan awet. Apabila pewarna atau cat pada permukaan replika mulai memudar akibat usia atau paparan cahaya, dilakukan pengecatan ulang guna mengembalikan kualitas visualnya seperti semula. Sementara itu, penanganan data koleksi dilakukan oleh unit khusus yang menangani konservasi. Bidang Koleksi atau Konservasi mencatat secara detail seluruh informasi teknis seperti ukuran, berat, hingga diameter replika, dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto dan hasil penimbangan. Data-data ini kemudian disusun dalam laporan resmi yang dikirimkan kepada Kementerian Kebudayaan sebagai bagian dari pengelolaan koleksi yang sistematis dan terstandar.⁷

⁶ Museum Negeri Bengkulu. (1989/1990). Arsitektur rumah tradisional suku Serawai, Bengkulu

⁷ Wawancara Havy Kurniadi, museum negeri Bengkulu, 30 September 2025.

KESIMPULAN

Museum Negeri Provinsi Bengkulu masih menjadi satu-satunya museum umum di wilayah ini, tetapi tingkat kunjungannya sangat rendah. Pada tahun 2018, jumlah pengunjung rata-rata hanya sekitar 19 orang per hari, jauh di bawah kapasitas gedung yang dapat menampung hingga seribu orang. Minimnya ketertarikan masyarakat ini berkaitan erat dengan cara penyajian koleksi yang masih bersifat konvensional dan belum mengikuti perkembangan teknologi digital yang kini sudah menjadi bagian penting dari kehidupan generasi muda.

Salah satu koleksi yang memiliki nilai budaya tinggi adalah replika Rumah Berugau Bandung, atau yang dikenal sebagai Rumah Bumbungan Lima milik suku Serawai. Replika berskala mini ini dibuat pada tahun 2023 dan menggambarkan secara akurat arsitektur tradisional masyarakat Serawai di Seluma, Bengkulu Selatan, dan Bengkulu Tengah. Rumah panggung ini memiliki 12 tiang utama tanpa paku, atap ijuk bertingkat, dinding miring sebagai pengalir angin, serta material kayu jati atau bambu yang tahan terhadap kondisi iklim. Pembagian ruangnya pun bermakna simbolis dan fungsional, meliputi berendau, salon, luan, biliak, hingga kolong rumah dan gelegar segi delapan yang dipercaya sebagai penolak bala. Koleksi ini merepresentasikan bagaimana masyarakat Serawai merespons kondisi geografis Bengkulu yang rawan banjir dan angin kencang, sekaligus mencerminkan struktur sosial pada masa lalu.

Namun, meskipun memiliki nilai edukasi dan budaya yang besar, replika ini saat ini hanya dipamerkan dalam vitrin kaca dengan penjelasan teks yang sangat terbatas. Penyajian seperti ini membuat pengunjung—terutama siswa dan generasi muda—kurang tertarik karena sulit memahami konteks dan makna dari setiap elemen arsitektur rumah adat tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengunjung cenderung menginginkan penyajian yang lebih interaktif, seperti visualisasi 3D, augmented reality yang memungkinkan eksplorasi virtual rumah adat, animasi kehidupan masyarakat Serawai, narasi audio berbahasa Indonesia dan bahasa daerah, serta fitur digital seperti layar sentuh atau QR code.

Perawatan fisik terhadap replika sendiri telah dilakukan dengan baik, meliputi pembersihan rutin, pengendalian kelembapan, pengecatan ulang, serta pendokumentasian teknis yang dilaporkan kepada Kemendikbudristek. Namun, pengembangan media interpretasi berbasis teknologi masih belum dilakukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa replika Rumah Berugau Bandung merupakan aset penting bagi pelestarian budaya Bengkulu, tetapi potensi edukatifnya belum dimaksimalkan karena penyajiannya masih bersifat pasif. Untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan menjadikan museum lebih relevan di

era digital, diperlukan inovasi media penyajian yang lebih modern, interaktif, dan imersif. Transformasi ini tidak hanya akan membuat museum lebih menarik bagi generasi muda, tetapi juga dapat menghidupkan kembali warisan budaya Serawai dan memperkuat kebanggaan masyarakat Bengkulu di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizun Anugrah Pratama, Hastuti Saptorini, *Aspirasi pengunjung dalam peningkatan kualitas media koleksi Museum Negeri Bengkulu*, Studi kasus: Museum Negeri Bengkulu, Universitas Islam Indonesia, 2020
- Arios, R. L., Jumhari, J., Undri, U., Refisrul, R., Femmi, F., Syah, E., & Hasanadi, H. (2014). *Warisan Budaya Tak Benda Di Provinsi Bengkulu Dan Sumatera Selatan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang
- Hendra frisky, Tipologi rumah tradisional suku serawai di Bengkulu selatan, jurnal sains, teknologi dan budaya visual 5 (1), 371-379,2025
- Museum Negeri Bengkulu. (1989/1990). *Arsitektur rumah tradisional suku Serawai, Bengkulu*
- Wawancara Havy Kurniadi, Museum Negeri Bengkulu, 30 September 2025.